

SOSIALISASI PENDIDIKAN MITIGASI PADA LINGKUNGAN RAWAN BENCANA

Oleh

Dr.Siti Irene Astuti Dwiningrum
Dr. Muhsinatun Siasah
Dyah Respati S, MSi
Sujoko. MS

Abstrak

Penanganan terhadap resiko bencana belum dilakukan secara optimal. Rendahnya perhatian pengurangan resiko bencana. pengetahuan, inovasi, pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan pada semua tingkat/ resiliensi. Dalam hal ini pendidikan melalui integrasi PRB di sekolah baik kurikulumnya maupun budaya keselamatan sekolah harus disosialisasikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Bagaimanakah kesadaran guru tentang pendidikan mitigasi bencana? Bagaimana pendapat guru tentang sosialisasi pendidikan mitigasi bencana?

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan guru yang mengajar di daerah rawan bencana sebagai sumber data. Penggalan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner. Data dianalisis dengan melakukan kategori dan reduksi data. Data ditampilkan secara naratif dengan dukungan data kuantitatif yang dihitung dengan prosentase.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Pemahaman guru tentang kebencanaan relatif cukup baik dinilai dari aspek sensitivitas dalam merespon bencana, cara merefleksi bencana, kesadaran untuk mengurangi bencana dan tindakan menghindari yang dilakukan saat terjadi bencana, 2) Pendekatan pengetahuan kebencanaan merupakan modal penting bagi pendidikan mitigasi bencana relatif sudah dimiliki oleh guru. Hal ini dapat dinilai dari pendekatan ORID rata-rata guru menyatakan jawaban relatif sangat sesuai/sesuai dengan pengetahuan yang diperlukan dalam pendidikan mitigasi bencana, 3) Modul pendidikan mitigasi bencana relatif dinilai baik sebagai sumber untuk melaksanakan sosialisasi pendidikan mitigasi bencana.

Kata kunci : mitigasi, ORID, resiliensi

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Penanganan terhadap resiko bencana belum dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai daerah rawan bencana masih memiliki dua masalah utama: 1) Masih rendahnya kinerja penanganan bencana; 2) Masih rendahnya

perhatian perlunya pengurangan resiko bencana. Dua persoalan tersebut menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk secara serius mampu merancang penanganan resiko bencana secara kreatif dan proaktif. Untuk mendesain program-program penanganan bencana diperlukan perubahan paradigma penanganan bencana di Indonesia. Perubahan paradigma penanganan bencana di Indonesia saat ini memerlukan beberapa pemikiran antara lain:

1. Penanganan bencana tidak lagi menekankan pada aspek tanggap darurat, tetapi menekankan pada keseluruhan manajemen resiko.
2. Perlindungan masyarakat dari ancaman bencana oleh pemerintah merupakan wujud dari perlindungan sebagai hak asasi rakyat, dan bukan semata-mata karena kewajiban pemerintah.
3. Penanganan bencana bukan lagi semata-mata tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi urusan bersama masyarakat.

Salah satu prioritas aksi Pengurangan Resiko Bencana (PRB) adalah pentingnya pengetahuan, inovasi, pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan pada semua tingkat/ resiliensi. Dalam hal ini penting sekali ditingkatkannya pendidikan melalui integrasi PRB di sekolah baik kurikulumnya maupun budaya keselamatan sekolah. Problemnya adalah apakah integrasi pengetahuan tentang kebencanaan dan PRB sebagai materi pembelajaran tidak mengganggu dan mengurangi efektivitas belajar pada mata pelajaran yang lain? Maka dalam hal inilah penelitian ini akan mencari dan menghasilkan modul yang efektif bagi proses pembelajaran mitigasi bencana dalam semua tataran masyarakat, sehingga kesadaran akan resiko bencana menjadi wacana yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Lebih lanjut lagi, hal tersebut akan berdampak pada pengurangan resiko bencana.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan argumentasi di atas, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut

1. Bagaimanakah kesadaran guru tentang pendidikan mitigasi bencana?
2. Bagaimana pendapat guru tentang sosialisasi pendidikan mitigasi bencana?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami tingkat kesadaran guru tentang mitigasi bencana.

2. Memahami penilaian tentang sosialisasi pendidikan mitigasi bencana dengan modul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah
 - a. Memberikan dasar bagi penanaman pengetahuan mitigasi bencana
 - b. Memberikan kesiapan pada siswa tentang kesiapsiagaan akan bencana
 - c. Memberikan daya resiliensi pada siswa akan akibat bencana.
2. Bagi keluarga
 - a. Memberikan pengetahuan awal tentang mitigasi bencana.
 - b. Memberikan kesadaran keluarga untuk sadar tentang pentingnya mengurangi resiko bencana.
 - c. Menyiapkan sikap dan tanggap tentang datangnya bencana.

II. Kajian Pustaka

Persoalan bencana menyangkut berbagai dimensi kehidupan baik yang bersifat individual maupun organisasional, sehingga penanganan masalah bencana memerlukan pendekatan yang bersifat komprehensif, demikian halnya dalam membangun kesadaran akan kebencanaan. Pendekatan penelitian ini difokuskan pada dimensi struktural, didasarkan pada pertimbangan bahwa bencana pada umumnya akan berpengaruh pada struktur, baik yang bersifat struktural maupun non-struktural.

Pengelolaan bencana merupakan ilmu pengetahuan yang terkait dengan upaya untuk mengurangi resiko, yang meliputi tindakan persiapan, dukungan, dan membangun kembali masyarakat saat bencana terjadi. Secara umum, pengelolaan bencana merupakan proses menerus yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan komunitas dalam mengelola bahaya sebagai upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak akibat bencana. Tindakan yang dilakukan bergantung pada persepsi terhadap resiko yang dihadapi. Efektivitas pengelolaan bencana bergantung pada keterpaduan seluruh elemen, baik pemerintah maupun non pemerintah. Aktivitas pada setiap hirarki (individu, kelompok, masyarakat) memberikan pengaruh pada tingkatan yang berbeda. Adapun siklus pengelolaan bencana terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Pencegahan/mitigasi
2. Kesiapsiagaan pada tahap sebelum bencana
3. Tanggap darurat
4. Rehabilitasi dan rekonstruksi pada tahap setelah bencana.

Mitigasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana. Tahap mitigasi memfokuskan pada tindakan jangka panjang untuk mengurangi resiko bencana. Implementasi strategi mitigasi dapat dipandang sebagai bagian dari proses pemulihan jika tindakan mitigasi dilakukan setelah terjadinya bencana. Namun demikian, meskipun tindakan pelaksanaannya merupakan upaya pemulihan, tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi resiko pada masa datang dikategorikan sebagai tindakan mitigasi (Krishna S. Pribadi, 2008).

Tindakan mitigasi terdiri dari mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural adalah tindakan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan dampak bencana secara fisik. Contoh tindakan mitigasi struktural adalah pembangunan rumah tahan gempa, pembangunan infrastruktur, pembangunan tanggul di bantaran sungai, dan lain sebagainya. Mitigasi non struktural adalah tindakan terkait kebijakan, pembangunan kepedulian, pengembangan pengetahuan, komitmen publik, serta pelaksanaan metode dan operasional, termasuk mekanisme partisipatif dan penyebaran informasi, yang dilakukan untuk mengurangi resiko terkait dampak bencana. Mitigasi merupakan tindakan yang paling efisien untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya bencana.

Kesadaran warga tentang mitigasi bencana sangat penting. Hal ini didasarkan pada pendekatan dalam manajemen bencana yang salah satu prinsipnya adalah pengembangan kemampuan manusia. Dasar pemikiran dari penelitian ini dibangun berdasarkan pendekatan dalam manajemen bencana yang mengembangkan “management capacity”, yang pada prinsipnya mengembangkan dua aspek, yakni (Ma’arif, 2009:36-37):

1. *Human Resource Capacity*

We must admit that the capacity of disaster management in Indonesia still requires to be strengthened. Strengths and resources that exist within the community must be further identified and developed. Cultural values that are rooted within the community must be explored and cultivated as social capital that can enhance the resilience of the people against disaster. By utilizing the advance science and technology, we will be able to strengthen our capacity in handling disaster and the number of disaster events, as well as its impacts can be reduced.

2. *Equipment*

Series of disaster that occurred simultaneously within last month has become more aware on the importance of available standard equipment that is normally required

during sudden-on-set emergency that threaten the lives of thousand of people with vast impacts. The standart equipment that must be ownned or at least made avaiable include:

- *Moderate communication system, adn yetreliable functioning in the affete areas where the regula electricity power adn communication line is damaged.*
- *Transportation mean (air, land and sea) availabel anytime dependable emergency management system.*

Menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan di sekolah maupun masyarakat, perlu menggalakkan integrasi PRB sebagai elemen intrinsik Pembangunan Berkelanjutan (*United Nations Decade of Education for Sustainable Development, 2005-2015*). Warga masyarakat sebagai *stakeholder* dapat dipertimbangkan sebagai target sasaran pelatihan yang mendesak mengingat kerentanan psikososial mereka dalam menghadapi krisis dalam menghadapi bencana.

Mitigasi bencana perlu disampaikan kepada mereka oleh para pengambil kebijakan. Di sinilah nilai-nilai tingkat kreativitas seharusnya dapat selalu dimunculkan oleh para warga masyarakat agar mereka memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi dalam menyikapi akan terjadinya, saat terjadinya dan selesainya bencana alam tersebut terjadi. Kreativitas tidaklah hanya menyangkut wawasan/ pemikiran menyangkut ilmu pengetahuan, tetapi juga kreativitas dalam arti proses melakukannya, dan kreativitas dalam menghasilkan suatu tindakan dan atau perilaku yang menguntungkan dan sangat diharapkan dalam upaya pengurangan resiko bencana. Kemampuan untuk mengubah pola pikir dan kemampuan dalam bertindak dalam mitigasi bencana akan menjadi paradigma dalam kehidupan masyarakat yang diharapkan secara bertahap menyatu dalam dinamika kehidupan bermasyarakat sehingga tujuan untuk terjadi pengurangan akan resiko bencana dapat terealisasikan.

Kerangka Berpikir

Sosialisasi mitigasi bencana diperlukan agar masyarakat dapat merespon dengan cepat dan proaktif terhadap peristiwa bencana. Sosioalisasi mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif kepada masyarakat rawan bencana. Dalam hal ini, sekolah mempunyai peran penting dalam memberikan kesadaran akan pentingnya memahami mitigasi bencana, Guru mempunyai peran yang

cukup berarti bagi sosialisasi mitigasi bencana kepada siswa. Guru memerlukan sumber bacaan yang melandasi pentingnya pendidikan mitigasi bencana. Oleh karena itu, modul yang efektif dan komunikatif sangat diperlukan oleh guru. Dalam penelitian ini, guru diminta untuk memberikan penilaian tentang kelayakan isi dan kelayakan penyajian tentang modul yang terkait dengan pendidikan mitigasi bencana.

Di samping itu, dalam pendidikan mitigasi bencana diperlukan kesadaran guru tentang peristiwa kebencanaan. Oleh karena untuk memahami kesadaran guru dari perspektif psikososial, maka penelitian ini diawali dengan upaya memahami kondisi warga secara kognitif sampai dengan tindakan/*decision* dalam merespon bencana. Mekanisme pikiran, tanggapan dan respon terhadap bencana tersebut diharapkan dapat sebagai indikator tingkat pemahaman siswa secara cermat dan utuh dalam arti seberapa tingkat kesadaran akan resiko bencana maupun respon serta mitigasi yang telah menjadi pengetahuan dan perspektifnya. Keutuhan dalam berpikir untuk memahami bencana atau khususnya resiko bencana melalui dinamika berpikir dan bertindak dalam *ORID* (Lazan & Maria, 2003). Indikator tersebut diungkap dengan pertanyaan-pertanyaan pada proses mengingat kembali:

1. Sejauh mana tingkat sensitivitas warga dalam merespon bencana melalui kemampuan sensorinya (O);
2. Sejauh mana tingkat reflektif warga dalam menghayati pengalaman bencana mereka atau reaksi internal siswa/persepsi (membandingkan dengan kondisi sebelum dan sesudah terjadi bencana, ketakutan, dan mungkin pengalaman positif siswa (R);
3. Sejauh mana kesadaran realitas yang dialami warga, ini membutuhkan kemampuan interpretatif warga, sehingga pengaruh-langsung tidak langsung terhadap masyarakat, keluarga dan masa depan menjadi penting untuk diungkapkan (I);
4. Dengan tahap-tahap pikiran dan respon yang dialami pada 1-3, tersebut, kemudian warga akan membangun komitmen untuk menghadapi bencana dan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang dialami oleh masing-masing siswa sebagai keputusan pribadinya (D).

III. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif yang ingin menggambarkan tentang penilaian guru terhadap modul yang dapat digunakan sebagai media untuk pendidikan mitigasi bencana dan ingin menggambarkan respon kesadaran guru tentang mitigasi bencana.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam sebuah pertemuan seminar tentang pendidikan mitigasi bencana yang diadakan di lembaga penelitian UNY pada tanggal 31 Agustus 2010, dengan mengundang guru-guru di DIY, khususnya yang mengajar di sekitar Merapi dan daerah Bantul. Adapun jumlah guru yang hadir adalah 15 guru SD dan 10 guru SMP.

Dalam pertemuan tersebut tidak hanya diberikan materi tentang pendidikan mitigasi bencana, tetapi juga dilanjutkan dengan diskusi tentang peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana. Kemudian, guru diminta untuk mengisi beberapa angket yang terkait dengan tujuan penelitian.

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini diberikan instrument yang bersifat terbuka untuk diisi oleh guru meliputi: Instrumen 1 terkait dengan respon guru terhadap peristiwa kebencanaan, Instrumen 2 tentang tahap kesadaran guru tentang peristiwa kebencanaan, dan Instrumen 3 untuk menilai kelayakan modul yang alatnya merupakan modifikasi dari penilaian buku yang dikeluarkan oleh BSNP yang menilai dua aspek saja, yakni kelayakan isi dan kelayakan penyajian.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan persentase. Langkah selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan memaknai atas temuan-temuan yang penting dengan melakukan reduksi dan kategori data, sehingga dapat dipahami secara komprehensif.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Guru terhadap Bencana

Secara umum guru-guru yang menjadi responden adalah guru-guru yang secara langsung/tidak langsung sudah mengalami kejadian bencana, terutama gempa dan

gunung meletus. Berdasarkan pengalaman mereka ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dari jawaban yang berhubungan dengan respon terhadap bencana, cara merefleksi bencana, kesadaran resiko bencana, tindakan terhadap bencana. Jawaban terhadap masalah tersebut secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sensitivitas dalam merespon bencana
 - a. Memahami bahwa wilayah/daerah tempat tinggal kita memang banyak potensi sumber bencana alam sehingga perlu kita kelola penanggulangan resiko bencana dengan baik.
 - b. Penayangan CD bencana kemudian diakhiri dengan pertanyaan apa yang bisa kita perbuat dengan bencana itu.
 - c. Dengan cara memberikan sosialisasi mitigasi bencana kepada semua orang dan sekaligus simulasinya.
 - d. Aktif berperan dan memberikan informasi yang benar.
 - e. Bencana sebagai fenomena kejadian terutama bencana alam kita hadapi dengan penuh kewaspadaan.
 - f. Menumbuhkan pemahaman bahwa daerah indonesia adalah daerah bencana sehingga perlu diberikan wawasan mengenai respon bencana
2. Cara merefleksi peristiwa bencana
 - a. Dengan simulasi dan pengalaman nyata yang dikemas dalam bentuk kegiatan.
 - b. Anak disuruh membuat cerita pengalaman bencana yang pernah dialami.
 - c. Kita harus menjadi makhluk sosial yang sebenarnya, mau menolong, dan bersikap tenang dan perlu belajar dari peristiwa.
 - d. Meningkatkan iman dan berusaha menghindari.
 - e. Dihadapi dan dirasakan apa adanya dan kita ambil hikmahnya untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.
 - f. Dengan mengidentifikasi hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk meminimalisir efek/korban dan bencana.
 - g. Dengan membuat jalur peta penyelamatan.
 - h. Bercerita terhadap teman/sesama tentang bencana.
 - i. Berpartisipasi dalam kegiatan dan sosialisasi terhadap bencana.
 - j. Sedih dan terharu rasanya saya ingin memberi sesuatu untuk ikut meringankan beban para korban bencana.
 - k. Cara merefleksi peristiwa bencana/pengalaman bencana kita amati akibat yang ditimbulkan dari gempa penyebabnya apa, kemudian kita berusaha mengurangi dampak bencana dengan belajar peristiwa gempa yang pernah dialami.
 - l. Dengan tenang dan sabar sesuai dengan praktik simulasi yang pernah dilakukan.
3. Membangun kesadaran untuk mengurangi resiko bencana
 - a. Memahami bahwa bencana alam tidak dapat diprediksi suatu saat kapan saja dapat terjadi di tengah-tengah kita sehingga kita perlu menghindarinya

- b. Bencana selalu membuat penderitaan bagi yang terkena musibah. Bagaimana kamu dapat terhindar dari bencana itu? Baru diberi tayangan cara mengatasi bencana, mungkin konkrit, mungkin simulasi
 - c. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang geologi tempat tinggal kita
 - d. Memberikan latihan dalam menghadapi bencana dan usaha-usaha untuk menghindarinya
 - e. Membuat perhitungan tindakan yang akan kita lakukan dengan cepat dan tepat
 - f. Dengan memahami/mengikuti pelatihan penanggulangan bencana
 - g. Dengan membangun sarana/prasarana yang mampu antisipasi terhadap bencana misal bunker
 - h. Selalu memberikan informasi kepada masyarakat tentang berharganya nyawa dan ancaman-ancaman yang mengikuti
 - i. Mensosialisasikan yang diperoleh di dalam forum ini kepada teman-teman guru dan anak didik
 - j. Kita harus memberikan contoh-contoh yang aplikatif kepada masyarakat cara penanggulangan bencana.
 - k. Mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu mengenal dan menjaga lingkungan
4. Tindakan yang dilakukan saat terjadi bencana
- a. Tidak histeris/tidak takut/tidak panik.
 - b. Panik
 - c. Mengikuti petunjuk yang ada.
 - d. Mencari kerabat/saudara yang ada.
 - e. Mengurangi akibat yang mungkin terjadi.
 - f. Diutamakan menjaga kesehatan penderitaan/dengan pos kesehatan yang mencukupi dan persediaan makan yang cukup.
 - g. Bersikap tenang, bertindak sesuai apa yang kita ketahui tentang cara-cara menyelamatkan diri.
 - h. Mencari tempat yang aman.

B. Tahap Kesadaran Guru tentang Kebencanaan

Tahap-tahap yang terkait dengan kesadaran akan kebencanaan meliputi 4 tahap, yakni obyektif (O), reflektif (R), interpretatif (I), dan *decision* (D). Untuk memahami lebih lanjut tentang tahap kesadaran guru tentang kebencanaan gunung meletus dalam pendekatan ORID akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5:
Tahap Obyektif tentang Kebencanaan Gunung Meletus

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Gunung meletus membuat banyak warga harus mengungsi		0	1	12,5	3	37,5	4	50	8
2	Gunung meletus membuat aktivitas sekolah tidak bisa berjalan		0	3	37,5	2	25	3	37,5	8

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		f	%	f	%	f	%	f	%	
3	Gunung meletus membuat banyak anak kehilangan teman	2	28,6	3	37,5	1	12,5	1	12,5	7
4	Gunung meletus membuat lingkungan menjadi kotor		0	3	37,5	3	37,5	2	25	8
5	Gunung meletus membuat banyak warga ketakutan		0		0	6	75	2	25	8
6	Gunung meletus membuat banyak warga mengalami shock		0	3	37,5	3	37,5	2	25	8
7	Gunung meletus membuat banyak warga sakit		0	5	62,5	3	37,5		0	8
8	Gunung meletus membuat banyak warga kehilangan pekerjaan	2	25	4	50	2	25		0	8
9	Gunung meletus mendorong warga untuk saling tolong menolong		0		0	5	62,5	2	25	7
10	Gunung meletus membuat saya lebih banyak berdoa		0	2	25	5	62,5	1	12,5	8
11	Masyarakat belum sadar akan bahaya terjadinya gunung meletus dan cara penyelamatan diri ketika terjadi gunung meletus	1	12,5	2	25	5	62,5		0	8

Keterangan:

TS = tidak sesuai S = sesuai

KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai

Sumber: Instrumen 1b

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara obyektif, guru cenderung sangat setuju dan setuju dengan keadaan bahwa gunung meletus: udara semakin panas, dan terdengar suara gemuruh dari gunung; gunung sering mengeluarkan lava, binatang turun dari gunung; banyak warga harus mengungsi; aktivitas tidak berjalan normal; mendorong warga tolong menolong; banyak berdoa.

Tabel 6:
Tahap Reflektif tentang Kebencanaan Gunung Meletus

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Saya sedih saat gunung meletus terjadi		0	3	37,5	5	62,5		0	8
2	Saya takut tidak bisa menyelamatkan diri	2	25	4	50	2	25		0	8
3	Saya sedih gempa membuat hidup saya semakin terpuruk	1	14,3	4	50	2	25		0	7
4	Saya sedih gunung meletus membuat kegiatan sekolah tidak dapat berlangsung	2	25	1	12,5	4	50	1	12,5	8
5	Saya sedih gunung meletus menelan banyak korban		0	2	25	5	62,5	1	12,5	8
6	Saya sedih gunung meletus menyebabkan banyak warga kehilangan harta benda		0	1	12,5	6	75	1	12,5	8
7	Saya sedih banyak warga belum sadar akan menjaga konservasi lingkungannya		0		0	7	87,5	1	12,5	8
8	Saya sedih banyak warga menebang pohon sembarangan		0	2	25	4	50	2	25	8
9	Saya takut saat gunung meletus terjadi		0	2	25	5	62,5	1	12,5	8

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		f	%	f	%	f	%	f	%	
10	Saya takut kalau ada awan hitam terlihat di atas puncak gunung merapi	2	25	3	37,5	3	37,5		0	8
11	Saya takut gunung meletus akan datang kembali	1	12,5	1	12,5	5	62,5	1	12,5	8
11	Saya takut gunung meletus akan membuat saya kehilangan anggota keluarga		0	2	25	5	62,5	1	12,5	8
12	Saya khawatir anak-anak banyak yang terserang penyakit	1	12,5	2	25	4	50	1	12,5	8

Keterangan:

TS = tidak sesuai S = sesuai

KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai

Sumber: Instrumen 1b

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara reflektif, guru cenderung menyatakan sangat sesuai dengan keadaan bahwa saat terjadi gunung meletus menyebabkan perasaan sedih; banyak korban; banyak warga belum sadar menjaga konservasi lingkungan; merasa takut; kehilangan anggota keluarga; khawatir anak-anak terserang penyakit.

Tabel 7:
Tahap Intepretatif tentang Kebencanaan Gunung Meletus

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Gunung meletus membuat saya semakin kuat	1	12,5	3	37,5	4	50,0		0	8
2	Gunung meletus membuat saya malas untuk bangkit	4	50,0	2	25	2	25,0		0	8
3	Gunung meletus membuat saya banyak belajar		0	2	25	5	62,5	1	12,5	8
4	Gunung meletus membuat hidup saya semakin sengsara	3	37,5	3	37,5	2	25,0		0	8
5	Gunung meletus membuat saya belajar mandiri		0	1	12,5	6	75,0	1	12,5	8
6	Gunung meletus mengingatkan kita semua untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT		0		0	2	25,0	6	75,0	8
7	Gunung meletus mengingatkan kita semua akan pentingnya menjaga lingkungan		0	2	25	2	25,0	4	50,0	8
8	Gunung meletus mengingatkan kita untuk menggalakkan penghijauan		0	3	37,5	4	50,0	1	12,5	8
9	Gunung meletus mengingatkan kita untuk tidak menebang pohon sembarangan		0	5	62,5	2	25,0	1	12,5	8
10	Saya pasrah menghadapi bencana karena hidup mati ditangan Tuhan	1	12,5	3	37,5	3	37,5	1	12,5	8
11	Gunung meletus mengingatkan kita akan kebesaran Allah SWT		0		0	2	25,0	6	75,0	8

Keterangan:

TS = tidak sesuai S = sesuai

KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai

Sumber: Instrumen 1b

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara reflektif guru; cenderung menyatakan sangat sesuai/sesuai dengan keadaan bahwa saat terjadi gunung meletus membuat guru semakin kuat; mendorong untuk terus belajar; mengingat kuasa Allah SWT; termotivasi menjaga lingkungan; menggalakkan penghijauan; tidak menebang pohon sembarangan.

Tabel 8:
Tahap *Decision* tentang Kebencanaan Gunung Meletus

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Saya banyak membantu warga menyelamatkan diri saat gunung meletus terjadi		0		0	7	87,5	1	12,5	8
2	Saya ikut menyelamatkan barang-barang penting saat gunung meletus terjadi		0		0	7	87,5	1	12,5	8
3	Saya banyak terlibat dalam kegiatan gerakan cinta lingkungan	1	12,5	1	12,5	4	50	2	25	8
4	Saya ikut menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan penghijauan	1	14,3		0	5	62,5	1	12,5	7
5	Saya ikut membantu menyiapkan tempat pengungsian saat terjadi gunung meletus		0	1	12,5	6	75	1	12,5	8
6	Pendidikan tentang bencana perlu segera diberikan		0		0	3	37,5	5	62,5	8
7	Warga perlu diberi simulasi tentang aktivitas akan gunung merapi, jenis-jenis bahaya dan cara tindakan penyelamatannya		0		0	3	37,5	5	62,5	8
8	Menurut saya masyarakat perlu membuat bunker/tempat untuk penyelamatan diri		0	3	37,5	5	62,5		0	8
9	Perlu segera mengevakuasi warga yang bermukim di lereng gunung merapi		0	1	12,5	5	62,5	2	25	8
10	Perbaiki jalan dan bunker perlu segera dilakukan		0	1	12,5	5	62,5	2	25	8
11	Setelah ada tanda-tanda/peringatan bencana cepat mengungsi		0		0	5	62,5	3	37,5	8
12	Tetap memilih tinggal di daerah rawan bencana karena tempat kelahiran	4	50	4	50		0		0	8
13	Saat terjadi gunung meletus semua warga dalam penyelamatan diri harus mengikuti petunjuk yang berwenang				0	6	75	2	25	8

Keterangan:

TS = tidak sesuai S = sesuai
KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai

Sumber: Instrumen 1b

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap *decision*, guru cenderung menyatakan sangat sesuai dan sesuai dengan keadaan bahwa pada saat terjadi gunung meletus, yaitu membantu warga untuk menyelamatkan diri; menyelamatkan barang-barang penting; perlunya pendidikan bencana; membuat bunker penyelamatan diri; mengevakuasi warga; segera pengungsi, menyelamatkan diri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ORID tentang kesadaran guru terhadap kebencanaan, secara umum sudah cukup kuat dalam masing-masing tahap, Artinya, guru secara personal dalam pendekatan psikososial sudah memiliki pengetahuan yang terkait dengan mitigasi bencana.

Masalah yang dihadapi oleh guru tentang pengetahuan mitigasi bencana belum secara formal diperoleh sehingga aplikasi dalam proses pendidikan di sekolah belum berjalan secara optimal. Pada kesempatan diskusi kelompok terungkap bahwa pendidikan mitigasi bencana sangat diperlukan oleh guru, sehingga guru dapat memberika pengetahuan kepada para siswa.

Pengetahuan guru tentang mitigasi bencana diperoleh secara informal dalam kaitannya dengan gempa Bantul. Kedalaman tentang pengetahuan mitigasi bencana belum dipahami secara benar dan lengkap sehingga sebagian besar guru menghendaki bahwa pendidikan mitigasi bencana diperlukan bagi sekolah, dengan mengembangkan proses pembelajarannya. Guru pada umumnya menghendaki adanya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peran sekolah terhadap mitigasi bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Temuan-temuan yang terkait dengan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang kebencanaan relatif cukup baik dinilai dari aspek sensitivitas dalam merespon bencana, cara merefleksi bencana, kesadaran untuk mengurangi bencana dan tindakan menghindari yang dilakukan saat terjadi bencana.
2. Pemahaman tentang pendidikan mitigasi bencana relatif sudah ada, karena dari tahap kesadaran akan kebencanaan guru sudah memiliki kesadaran yang tinggi, artinya guru sudah menyadari tentang pentingnya pengetahuan akan kebencanaan.
3. Pendekatan pengetahuan kebencanaan merupakan modal penting bagi pendidikan mitigasi bencana relatif sudah dimiliki oleh guru. Hal ini dapat dinilai dari pendekatan ORID rata-rata guru menyatakan jawaban relatif sangat sesuai/sesuai dengan pengetahuan yang diperlukan dalam pendidikan mitigasi bencana.
4. Modul pendidikan mitigasi bencana relatif dinilai baik sebagai sumber untuk melaksanakan sosialisasi pendidikan mitigasi bencana.

5. Modul masih perlu disosialisasikan dalam praktik sehingga guru benar-benar memiliki kemampuan dan percaya diri saat mengajarkan pendidikan mitigasi bencana.

B. Saran

Berdasarkan temuan di atas ada beberapa rekomendasi yang diperlukan dalam upaya untuk melakukan pendidikan mitigasi pada masyarakat rawan bencana antara lain:

1. Pihak sekolah, perlu memberikan pengetahuan kepada guru-guru agar mampu mengembangkan pengetahuan kebencanaan sehingga guru mampu mengintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkan pada siswa.
2. Pihak pemerintah, perlu pengembangan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan mitigasi bencana di sekolah karena peran sekolah strategis dan sistematis bagi proses pembelajaran mitigasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabul Millah. (2007). *Good Practicies Kebijakan Rekonstruksi Rumah bagi Korban Gempa Bumi*. Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Sosiologi Reguler FISIP UGM.
- Amien Widodo. (2006). *Alat Ukur Kesiapsiagaan Bencana*. Teknologi; Prosiding Lokakarya Nasional Kesiapsiagaan Bencana Industri.
- Dea, dkk. *Pendidikan Siaga Bencana*. Pusat Mitigasi Bencana-ITB.
- Enrenreich, John. (2001). *Coping with Distater; A Guidebook to Psychosocial Intervention*.
- Gilbert Brenson-Lazan and Maria Mercedes Sarmiento D. (2003). *Facilitating Psychological Reconstruction*. International Association of Facilitators.
- Henderson, Nan (2003). *Resiliency in School*. California: Corwin Press, Inc.
- Irwan Abdullah. (2009). *The Structural and Culture of Disaster: Theory, Research and Policy dalam Disaster: Theory, Research, and Policy*. Gramedia: Graduate School Gajahmada University.
- Makalah Pelatihan Psikososial Dasar yang diselenggarakan pada tanggal 3-6 Juli 2006 di Lembaga Penelitian UNY.*
- Piers Blaikie, Ferry C, Ian D, Roulledge. (1994). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters*.
- Pribadi, Krisna S. (2008). Penyusunan Masterplan (Rencana Induk) Penanggulangan Bencana Di Propinsi Jawa Barat. *Makalah*. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana ITB 11 Agustus 2008
- Reivich, K., & Shatte, A. (1999). *The Resiliency Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Krishna S. Pribadi Obstacles*.
- Samsul Ma'arif. (2009). Policy on Disaster Mangement in Indonesia For The Implementation of The Law No.24/2007, dalam *Disaster: Theory, Research, and Policy*. Gramedia: Graduate Schol Gajahmada University.
- Sarbiran, dkk. (2009). *Kreativitas dalam Manajemen Pembelajaran Mitigasi Bencana*, Laporan Penelitian Strategi Nasional, Lembaga Penelitian UNY.
- Siti Irene. (2008). *Pemulihan Psikologi Sosial Pasca Gempa di Kabupaten Bantul*. Cakrawala Pendidikan. Juni 2008
- Sudaryono. (2006). Pendidikan Pasca Gempa. *Makalah*. Pelatihan Managemen Pendidikan Dasar, Diknas DIY.
- (2007). Resiliensi dan Locus Of Control Guru dan Staf Sekolah Pasca Gempa. *Jurnal Kependidikan*, Mei 2007.
- Sukardi, dkk. (2006). *Model Pembelajaran Minim Fasilitas di Daerah Pasca Gempa di SD N Mandungan Sri Martani Piyungan Bantul*. Lemlit UNY

- Suyata, Pujiati. (2006). *Kreativitas Recovery Guru Pasca gempa di Kabupaten Bantul*. Lemlit UNY
- Triutomo, Sugeng. (2008). *Perencanaan Kontinesi Menghadapi Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana.
- UU RI No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Wuryanti, Theresia. *Kerangka Aksi Hyogo: Pengurangan Resiko Bencana 2005-2015: Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Masyarakat Penanggulan Bencana Indonesia*, Desember 2007.